

Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.



SENI MENYUCIKAN JIWA

Menata Hati,
Menemukan Tuhan

(Pengantar Ilmu Tasawwuf- Sejarah, Konsep,
dan Jalan Spiritualitas Islam)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**SENI MENYUCIKAN JIWA
MENATA HATI, MENEMUKAN TUHAN
(Pengantar Ilmu Tasawwuf-Sejarah, Konsep,
dan Jalan Spiritualitas Islam)**

Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 206 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-05-3

Cetakan Pertama, Maret 2026

Seni Menyucikan Jiwa: Menata Hati, Menemukan Tuhan (Pengantar Ilmu Tasawwuf-Sejarah, Konsep, dan Jalan Spiritualitas Islam)

Penulis : Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ yang dengan rahmat dan karunia-Nya manusia diberi kemampuan untuk berpikir, belajar, dan menempuh jalan menuju kebenaran. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan agung dalam ilmu, akhlak, dan kehidupan spiritual; juga kepada keluarga beliau, para sahabat رضي الله عنهم, dan generasi orang-orang saleh yang mewariskan tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam hingga masa kini.

Buku *Seni Menyucikan Jiwa: Menata Hati, Menemukan Tuhan (Pengantar Ilmu Tasawuf—Sejarah, Konsep, dan Jalan Spiritualitas Islam)* disusun sebagai upaya untuk menghadirkan pengantar tasawuf yang sistematis, historis, dan relevan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam, serta pembaca yang ingin memahami dimensi spiritual Islam secara lebih mendalam.

Dalam tradisi Islam, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama secara keseluruhan. Ia merupakan dimensi batin dari kehidupan keislaman yang berusaha menumbuhkan kesadaran *ihsān*, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya berbicara tentang pengalaman spiritual para sufi, tetapi juga tentang pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pengembangan kesadaran moral dalam kehidupan manusia.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang bertahap agar pembaca dapat memahami tasawuf secara utuh. Pembahasan dimulai dari konsep dasar tasawuf, sejarah perkembangan zuhud dalam Islam, disiplin spiritual dalam perjalanan sufi, konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl*, hingga pemikiran tokoh-tokoh besar tasawuf. Selanjutnya buku ini juga membahas perkembangan *ṭarīqah* dalam sejarah Islam, serta relevansi tasawuf dalam pembentukan karakter guru pendidikan agama Islam pada masa kini.

Dengan struktur seperti ini, buku ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai tasawuf, tetapi juga

membantu pembaca melihat hubungan antara spiritualitas Islam dengan kehidupan sosial, pendidikan, dan pembentukan karakter.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis memanfaatkan berbagai sumber klasik dan kontemporer mengenai tasawuf. Selain itu, dalam tahap pengembangan dan perapian naskah, penulis juga menggunakan fasilitas *artificial intelligence* (AI) sebagai alat bantu akademik untuk membantu proses pengolahan bahasa, pengembangan struktur tulisan, serta efisiensi penyusunan materi. Penggunaan AI dalam konteks ini dilakukan secara terbuka dan bertanggung jawab, sebagai instrumen pendukung dalam kerja ilmiah, sementara seluruh isi dan arah pembahasan buku tetap berada dalam tanggung jawab intelektual penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tradisi tasawuf merupakan bidang yang sangat luas dan mendalam. Oleh karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai pembahasan yang sepenuhnya komprehensif, melainkan sebagai pengantar yang sistematis untuk membantu pembaca memahami dasar-dasar tasawuf dalam perspektif sejarah, pemikiran, dan praktik spiritualnya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, guru, dan para pembaca yang ingin memahami tasawuf secara lebih jernih dan ilmiah. Penulis juga berharap bahwa buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam pengembangan kajian tasawuf serta dalam pembentukan karakter spiritual dalam dunia pendidikan Islam.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini tentu masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan pada masa yang akan datang. Semoga Allah سبحانه وتعالى menjadikan ilmu yang dipelajari sebagai cahaya bagi hati dan menjadikan setiap upaya menulis sebagai bagian dari amal yang bermanfaat.

Jakarta, 30 Maret 2026

Penulis,

Dimiyati Sajari

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Prolog: Menata Hati di Tengah Zaman yang Gelisah	1
Bab 1	
Pengertian, Sumber, dan Tujuan <i>Taşawwuf</i>.....	5
A. <i>Taşawwuf</i> sebagai Dimensi <i>Iḥsān</i> dalam Islam.....	5
B. Definisi <i>Taşawwuf</i> : Etimologi dan Terminologi	6
C. Definisi Terminologi <i>Taşawwuf</i>	7
D. Keautentikan <i>Taşawwuf</i> dalam Islam	9
E. Tujuan <i>Taşawwuf</i> : <i>Tazkiyat al-Nafs, Riyāḍat al-Nafs, dan Tahdhīb al-Akhlāq</i>	10
F. <i>Taşawwuf</i> dan Syariat.....	12
G. <i>Taşawwuf</i> sebagai Ilmu	13
H. Penutup	13
Bab 2	
Perkembangan Tasawuf Periode Awal dan Gerakan <i>Zuhd</i>	17
A. Mengapa Sejarah Awal Penting untuk Memahami Tasawuf?	17
B. Dimensi Spiritual Rasulullah ﷺ.....	18
C. Spiritualitas Sahabat r.a. dan <i>Ahl al-Bayt r.a.</i>	19
D. Lahirnya Gerakan <i>Zuhd</i>	20
E. Para <i>Zāhid</i> Awal dan Fondasi Spiritualitas Islam	21
F. Karakter Umum Gerakan <i>Zuhd</i>	25
G. Titik Awal Perubahan: Dari <i>Khawf</i> Menuju <i>Maḥabbah</i>	26
H. Dari Gerakan <i>Zuhd</i> Menuju <i>Taşawwuf</i>	27
I. Penutup.....	30
Bab 3	
Dunia, <i>Riyāḍah</i>, dan <i>Mujāhadah</i> dalam Pendidikan Spiritual <i>Taşawwuf</i>.....	33
A. Dunia dalam Perspektif <i>Taşawwuf</i> : Alat atau Tujuan?	33

B. <i>Riyāḍah</i> : Disiplin Spiritual dalam <i>Taşawwuf</i>	34
C. Bentuk-Bentuk <i>Riyāḍah</i> dalam Tradisi <i>Taşawwuf</i>	35
D. <i>Mujāhadah</i> : Perjuangan Melawan Nafsu	41
E. Murāqabah dan <i>Muḥāsabah</i> : Kesadaran dan Evaluasi Spiritual .	41
F. Adab Latihan Spiritual bagi Mahasiswa.....	42
G. Tipologi <i>Nafs</i> dalam <i>Taşawwuf</i> : Tahapan Transformasi Jiwa.....	43
H. Penutup	45

Bab 4

<i>Maqāmāt dan Aḥwāl</i>	47
A. Definisi <i>Maqām</i> dan <i>Ḥāl</i>	47
B. Peta <i>Maqāmāt</i>	48
C. Peta <i>Aḥwāl</i> menurut <i>al-Sarrāj</i> , <i>al-Qushayrī</i> , <i>al-Hujwīrī</i> , dan <i>al-Ghazālī</i>	53
D. Sintesis: Peta Inti yang Paling Aman untuk Mahasiswa PAI.....	53
E. Relevansi <i>Maqāmāt-Aḥwāl</i> untuk Generasi Digital.....	54
F. Implementasi: Rubrik <i>Muḥāsabah</i> untuk Mahasiswa PAI	55
G. Penutup	56

Bab 5

<i>Rābi’ah Al-’Adawiyah dan Maḥabbah</i>	59
A. Konsep <i>Maḥabbah</i> dalam Al-Qur’an dan Hadis	59
B. Biografi Spiritual <i>Rābi’ah al-’Adawiyah</i>	60
C. Syair-Syair <i>Rābi’ah</i> dan Bahasa Spiritual <i>Maḥabbah</i>	61
D. Tipologi Cinta dalam Tasawuf	62
E. <i>Maḥabbah</i> dan Pendidikan Kasih Sayang (<i>Raḥmah</i>)	65
F. Warisan Spiritual <i>Rābi’ah</i> dalam Tasawuf.....	66
G. Relevansi bagi Etika Guru PAI.....	68
H. Penutup	69

Bab 6

<i>Ḍū Al-Nūn Al-Miṣrī dan Ma’rifah</i>	73
A. Biografi, Konteks Mesir, dan Latar Belakang Konsep <i>Ma’rifah</i>	73
B. Akar Qurani Konsep <i>Ma’rifah</i>	74
C. Konsep <i>Ma’rifah</i> dalam Tradisi <i>Zuhd</i> Awal	74
D. Sistematisasi Konsep <i>Ma’rifah</i> oleh Ḍū al-Nūn al-Miṣrī.....	77
E. <i>Ḥijāb</i> : Penghalang <i>Ma’rifah</i>	79
F. <i>Ma’rifah</i> : Pengetahuan <i>Kashf</i> dan Pengetahuan Diskursif.....	80
G. Tipologi <i>Ma’rifah</i>	81
H. Kontribusi Konseptual Ḍū al-Nūn terhadap Terminologi Tasawuf .	84

I. <i>Ma'rifah</i> dan Etika Ilmu	84
J. Implementasi: <i>Ma'rifah</i> sebagai Kesadaran Nilai dalam PAI.....	85
K. <i>Aqwāl</i> Dū al-Nūn al-Miṣrī tentang <i>Ma'rifah</i>	86
L. Penutup	89

Bab 7

Al-Junayd Al-Baghdādī dan Tasawuf <i>Ṣaḥw</i> (<i>Sobriety Sufism</i>)	93
A. <i>Ṣaḥw</i> dalam Al-Qur'an dan Hadis	93
B. Biografi Intelektual, Spiritual, dan Konteks Sosial-Politik.....	94
C. <i>Ṣaḥw</i> : Makna Etimologis dan Terminologi	95
D. <i>Ṣaḥw</i> dan <i>Sukr</i> dalam Doktrin al-Junayd.....	96
E. <i>Ṣaḥw</i> dalam Dunia Tasawuf	97
F. <i>Aqwāl</i> al-Junayd tentang Taṣawwuf.....	98
G. Relevansi Doktrin <i>Ṣaḥw</i> di Era Kontemporer	100
H. Penutup	101

Bab 8

Abū Yazīd Al-Buṣṭāmī: <i>Fanā'</i>, <i>Baqā'</i>, dan <i>Ittiḥād</i>	103
A. Biografi dan Bahasa <i>Shataḥāt</i>	103
B. <i>Fanā'</i> : Makna Psikospiritual “Lebur Ego”	107
C. <i>Baqā'</i> : Keteguhan Akhlak setelah <i>Fanā'</i>	108
D. <i>Ittiḥād</i> : Antara Pengalaman Ekstatis dan Penafsiran Teologis....	109
E. Tipologi <i>Shataḥāt</i> Abū Yazīd al-Buṣṭāmī: Analisis Linguistik, Teologis, dan Psikospiritual.....	111
F. Kehati-hatian Pedagogis: Mengajarkan Tasawuf Ekstatis	112
G. Relevansi bagi Mahasiswa PAI	114
H. Penutup	115

Bab 9

Al-Ḥallāj dan Kontroversi <i>Ḥulūl</i> dalam Sejarah Tasawuf	119
A. Biografi, Konteks Politik, dan Kontroversi	119
B. Konsep <i>Ḥulūl</i> dalam Literatur Tasawuf	120
C. Konsep <i>Lāḥūt</i> dan <i>Nāsūt</i> dalam Pemikiran al-Ḥallāj.....	122
D. <i>Shataḥāt</i> al-Ḥallāj	122
E. “ <i>Anā al-Ḥaqq</i> ”: Penafsiran Sufi dan Penilaian Teologis.....	124
F. Cinta Ilahi dalam Doa dan Puisi al-Ḥallāj (<i>Tāwāsīn</i>).....	125
G. <i>Ḥulūl</i> dan <i>Ittiḥād</i> : Dua Konsep yang Perlu Dibedakan	127
H. Etika Akademik dalam Studi Tasawuf.....	127
I. Pelajaran bagi Pendidik	128
J. Penutup	128

Bab 10

Ibn ‘Arabī: <i>Waḥdat Al-Wujūd</i> dan <i>Tajallī</i>	131
A. Biografi Intelektual dan Karya	131
B. <i>Waḥdat al-Wujūd</i> : Kerangka Ontologis.....	132
C. <i>Tajallī</i> : Alam sebagai Pengejawantahan Ilahi	134
D. Kritik: Risiko “Panteisme” dan Klarifikasi Akademik	135
E. Relevansi Spiritual dalam Kehidupan Modern.....	136
F. Penutup	139

Bab 11

‘Abd Al-Karīm Al-Jilī: <i>Insān Kāmil</i>	143
A. Biografi Intelektual dan Spiritual ‘Abd al-Karīm al-Jilī	143
B. <i>Insān Kāmil</i> sebagai Antropologi Spiritual	146
C. <i>Tajallī</i> dan Struktur Kosmos Spiritual	147
D. Nabi sebagai Model <i>Insān Kāmil</i>	149
E. Implikasi Etika: Integritas, Adab, dan Pelayanan	151
F. Relevansi Pendidikan: Profil Ideal Guru PAI	153
G. Penutup	154

Bab 12

Pengertian dan Sejarah <i>Ṭarīqah</i>	157
A. Definisi <i>Ṭarīqah</i> dan Hubungannya dengan <i>Taşawwuf</i>	157
B. Akar Spiritual pada Masa Nabi Muhammad ﷺ, Sahabat r.a., dan Ahl al-Bayt r.a.	158
C. Institusionalisasi: Adab, Wirid, dan Silsilah.....	159
D. Perkembangan <i>Ṭarīqah</i> : Klasik, Pertengahan, dan Modern.....	160
E. <i>Ṭarīqah</i> dan Pendidikan Sosial	163
F. Model Operasional Kurikulum PAI Berbasis <i>Ṭarīqah</i>	165
G. Penutup	167

Bab 13

Sistem Organisasi <i>Ṭarīqah</i>	169
A. Struktur <i>Ṭarīqah</i> : <i>Shaykh/Murshid</i> , <i>Khalīfah</i> , dan <i>Murīd/Sālik</i> ..	169
B. <i>Bai’at</i> dan <i>Ijāzah</i> : Legitimasi dan Etika	170
C. Disiplin Wirid dan Fungsi Pedagogis	172
D. Ragam <i>Ṭarīqah</i> dan Penyebaran	174
E. Tantangan Kontemporer: Otoritas Spiritual dan Literasi Keagamaan	179
F. Penutup	181

Bab 14

Relevansi <i>Taşawwuf</i> dalam Pembentukan Karakter Guru PAI..	185
A. <i>Taşawwuf</i> sebagai Fondasi Etika Pendidik	185
B. Integrasi Nilai: <i>Ikhlās, Şabr, Tawādu'</i> , dan Amanah.....	187
C. <i>Taşawwuf</i> dan Problem Kehidupan Modern	189
D. Model Internalisasi Nilai <i>Taşawwuf</i> dalam Pendidikan.....	192
E. Penutup.....	196
Epilog: Dari Ilmu ke Jiwa, dari Jiwa ke Akhlak	201
Glosarium Istilah Tasawuf	204
Biografi Penulis.....	206

PROLOG

MENATA HATI DI TENGAH ZAMAN YANG GELISAH

Puji syukur ke hadirat Allah سبحانه وتعالى, Tuhan yang menanamkan cahaya petunjuk ke dalam hati hamba-hamba-Nya, yang dengan rahmat-Nya manusia diberi kemampuan untuk belajar, berpikir, merasa, dan menempuh jalan menuju kebenaran. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, teladan tertinggi dalam ilmu, akhlak, dan kehidupan spiritual; juga kepada keluarga beliau, para sahabat r.a., dan orang-orang saleh yang mewariskan jalan *ihsān* dari generasi ke generasi.

Buku ini lahir dari kegelisahan yang sederhana tetapi mendasar: mengapa di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, dan melimpahnya akses informasi, manusia modern justru sering merasa makin jauh dari ketenangan batin? Di ruang-ruang pendidikan, termasuk pendidikan agama, pengetahuan sering kali melimpah, tetapi kejernihan hati tidak selalu tumbuh seiring dengannya. Kita hidup pada zaman yang kaya data, tetapi miskin kedalaman; cepat dalam akses, tetapi sering lambat dalam perenungan; ramai dalam komunikasi, tetapi tidak selalu akrab dengan diri sendiri. Dalam konteks seperti inilah tasawuf kembali menemukan relevansinya.

Tasawuf dalam buku ini tidak dipahami sebagai pelarian dari kehidupan, bukan pula sebagai pengalaman spiritual yang asing dari ajaran Islam. Sebaliknya, ia dipahami sebagai jalan penataan batin, penyucian jiwa, pendalaman akhlak, dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan Allah dalam kesadaran hidup sehari-hari. Oleh karena itu, buku ini berusaha menempatkan tasawuf sebagai bagian integral dari tradisi Islam: berakar pada Al-Qur'an dan sunah, tumbuh dalam sejarah spiritual umat, berkembang dalam pemikiran para sufi besar, lalu tetap relevan dalam konteks kehidupan modern dan dunia pendidikan Islam masa kini.

Judul *Seni Menyucikan Jiwa: Menata Hati, Menemukan Tuhan* dipilih bukan tanpa alasan. Kata “seni” dalam judul ini hendak

menegaskan bahwa perjalanan spiritual bukan sekadar penumpukan teori, tetapi proses halus, tekun, dan mendalam dalam membentuk diri. Menyucikan jiwa bukan kerja instan. Ia adalah latihan seumur hidup: menundukkan ego, memurnikan niat, menjaga hati, memperhalus adab, dan belajar melihat hidup sebagai jalan menuju Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf bukan hanya pengetahuan untuk dipahami, tetapi kebijaksanaan untuk dijalani.

Buku ini disusun terutama untuk mahasiswa pendidikan agama Islam dan para pembaca yang ingin mengenal tasawuf secara sistematis, historis, dan relevan. Karena itu, struktur buku ini dirancang secara bertahap: dimulai dari pengertian dasar tasawuf, sejarah zuhud, disiplin spiritual, *maqāmāt* dan *aḥwāl*, tokoh-tokoh besar tasawuf, metafisika tasawuf, perkembangan *ṭarīqah*, hingga relevansi tasawuf dalam pembentukan karakter guru PAI. Harapannya, pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tasawuf, tetapi juga mampu melihat keterkaitannya dengan pembinaan diri, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Perlu juga saya sampaikan secara terbuka bahwa dalam proses penyusunan buku ini, saya memanfaatkan fasilitas *artificial intelligence* (AI) sebagai alat bantu akademik. Pemanfaatan AI dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tanggung jawab intelektual penulis, melainkan sebagai instrumen pendukung dalam membantu penataan gagasan, pengembangan struktur penulisan, perapian bahasa, dan efisiensi kerja ilmiah. Seluruh isi buku ini tetap ditimbang, dipilih, diperiksa, dan diarahkan secara sadar sesuai dengan tujuan akademik dan tanggung jawab ilmiah penulis. Dengan demikian, AI dalam penyusunan buku ini diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti nalar, verifikasi, dan pertanggungjawaban ilmiah.

Pernyataan ini penting disampaikan bukan hanya demi keterbukaan metodologis, tetapi juga sebagai bagian dari etika akademik di era digital. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat, dunia pendidikan dituntut untuk tidak menolak teknologi secara apriori, tetapi juga tidak menggunakannya secara serampangan. Yang dibutuhkan adalah sikap yang bijaksana: memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kualitas kerja ilmiah, sambil tetap menjaga integritas, akurasi, dan tanggung jawab keilmuan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini tentu masih memiliki keterbatasan. Tradisi tasawuf sangat luas, mendalam, dan berlapis-lapis. Tidak semua tokoh, konsep, atau perdebatan dapat diuraikan secara sempurna dalam satu buku pengantar. Karena itu, buku ini hendak diposisikan sebagai pintu masuk yang sistematis dan reflektif, bukan sebagai kata akhir tentang tasawuf. Jika buku ini mampu membantu mahasiswa, guru, atau pembaca umum untuk mendekati tasawuf dengan lebih jernih, lebih ilmiah, dan lebih akrab, maka tujuan penyusunannya telah memperoleh makna.

Akhirnya, saya berharap buku ini dapat menjadi teman perjalanan bagi siapa pun yang ingin belajar menata hati di tengah zaman yang gelisah. Sebab pada akhirnya, pendidikan yang sejati tidak hanya mengisi pikiran, tetapi juga membimbing jiwa; dan ilmu yang sejati tidak hanya membuat manusia tahu, tetapi juga menolongnya menjadi lebih dekat kepada Allah. Semoga buku ini membawa manfaat, menjadi amal jariah, dan menjadi bagian kecil dari ikhtiar menghadirkan dimensi *ihsān* dalam dunia pendidikan Islam.

BAB 1

PENGERTIAN, SUMBER, DAN TUJUAN TAŞAWWUF

A. Taşawwuf sebagai Dimensi *Ihsān* dalam Islam

Dalam tradisi intelektual Islam, *taşawwuf* dipahami sebagai disiplin spiritual yang bertujuan membina kehidupan batin manusia sehingga praktik keagamaan tidak berhenti pada aspek formal, tetapi melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui *taşawwuf*, seorang muslim berusaha menata hati agar ibadah, akhlak, dan aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, *taşawwuf* sering disebut sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada dimensi batin agama (*al-bāṭin*) tanpa mengabaikan dimensi lahiriah syariat (*al-zāhir*) (Nasr, 2007: 12).

Dimensi spiritual ini berkaitan erat dengan konsep *ihsān* (الإحسان) yang dijelaskan dalam hadis Jibril a.s. Ketika Malaikat Jibril a.s. bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang *ihsān*, beliau menjawab sebagai berikut.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Engkau beribadah kepada Allah Swt. seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu,” (HR al-Bukhārī dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa agama memiliki tiga dimensi utama, yaitu *islām*, *imān*, dan *ihsān*. *Islām* berkaitan dengan praktik lahiriah seperti salat, zakat, dan puasa; *imān* berkaitan dengan keyakinan teologis; sedangkan *ihsān* berkaitan dengan kesadaran spiritual yang mendalam akan kehadiran Allah Swt. dalam kehidupan manusia (al-Nawawī, 2010: 4). Dalam kerangka ini, *taşawwuf* dipahami sebagai upaya sistematis untuk merealisasikan dimensi *ihsān* dalam kehidupan seorang muslim.

Para ulama sufi klasik menekankan bahwa inti dari *taşawwuf* adalah pembinaan hati. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa tujuan ilmu agama bukan sekadar mengetahui hukum, tetapi membentuk kondisi

batin yang menghadirkan keikhlasan dan kesadaran akan pengawasan Allah Swt. (*murāqabah*) (al-Ghazālī, 2011: 26). Tanpa dimensi batin ini, ibadah dapat berubah menjadi rutinitas formal yang kehilangan makna spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat penting. Seorang guru agama tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan keislaman, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keteladanan akhlak. *Taşawwuf* mengajarkan bahwa ilmu harus melahirkan *tazkiyat al-nafs* (تزكية النفس), yaitu penyucian jiwa. Tanpa penyucian jiwa, ilmu berpotensi berubah menjadi alat pembenaran diri atau bahkan sumber konflik sosial dan keagamaan (Schimmel, 1975: 25).

Dengan demikian, *taşawwuf* dapat dipahami sebagai dimensi *ihsān* dalam Islam yang berfungsi menata kehidupan batin manusia agar praktik syariat melahirkan akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam.

B. Definisi *Taşawwuf*: Etimologi dan Terminologi

Para ulama dan sarjana Islam memberikan berbagai definisi mengenai *taşawwuf*. Keragaman definisi ini mencerminkan luasnya pengalaman spiritual yang tercakup dalam tradisi tasawuf. Sebelum membahas definisi terminologinya, banyak sarjana terlebih dahulu menelusuri asal-usul kata *şūfī* (صوفي) atau *taşawwuf* (تصوف) secara etimologis.

Harun Nasution menyebutkan beberapa teori yang sering dikemukakan dalam literatur tasawuf mengenai asal-usul istilah tersebut (Nasution, 2010: 56). Pertama, teori *ahl al-şuffah*. Sebagian sarjana mengaitkan istilah sufi dengan *ahl al-şuffah* (أهل الصففة), yaitu sekelompok sahabat nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi di Madinah. Mereka dikenal menjalani kehidupan sederhana, memperbanyak ibadah, dan mencurahkan waktu mereka untuk menuntut ilmu. Kehidupan asketik mereka sering dianggap sebagai inspirasi awal bagi tradisi spiritual dalam Islam (Knysh, 2017: 18).

Kedua, teori *al-şaff al-awwal*. Pendapat lain mengaitkan kata sufi dengan *al-şaff al-awwal* (الصف الأول), yaitu barisan pertama dalam salat. Secara simbolik, para sufi dipandang sebagai orang-orang yang berada di barisan terdepan dalam kedekatan spiritual kepada Allah Swt.

Ketiga, teori *ṣafā'*. Sebagian ulama menghubungkan kata sufi dengan kata *ṣafā'* (صفاء), yang berarti kejernihan atau kemurnian hati. Dalam pengertian ini, seorang sufi adalah orang yang hatinya telah bersih dari sifat-sifat tercela dan dipenuhi dengan kesadaran akan kehadiran Allah Swt.

Keempat, teori *sophos*. Sebagian sarjana Barat pernah mengaitkan istilah sufi dengan kata Yunani *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Namun hubungan ini dianggap lemah secara linguistik maupun historis oleh banyak sarjana muslim (Nicholson, 2002: 4).

Kelima, teori *ṣūf*. Pendapat yang paling banyak diterima dalam literatur tasawuf klasik adalah bahwa kata sufi berasal dari kata *ṣūf* (صوف), yang berarti wol. Para zahid pada masa awal Islam sering mengenakan pakaian wol kasar sebagai simbol kesederhanaan hidup dan penolakan terhadap kemewahan dunia.

Dari kata ini muncul istilah *taṣawwafa* (تصوّف), yang secara harfiah berarti "memakai pakaian wol". Secara lahiriah, pakaian tersebut melambangkan kehidupan *zuhd* (asketik), tetapi secara batiniah melambangkan kesederhanaan jiwa dan orientasi spiritual yang tinggi (Trimingham, 1998: 1).

Meskipun berbagai teori etimologi ini sering dikemukakan dalam literatur tasawuf, para ulama menegaskan bahwa hakikat *taṣawwuf* tidak dapat dipahami hanya melalui asal-usul katanya. Hal yang lebih penting adalah makna spiritual yang terkandung dalam praktik dan pengalaman tasawuf itu sendiri.

C. Definisi Terminologi *Taṣawwuf*

Jika etimologi kata *taṣawwuf* masih diperdebatkan, maka definisi terminologinya lebih menekankan pada aspek pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Para tokoh sufi klasik mendefinisikan tasawuf bukan sebagai spekulasi metafisika semata, tetapi sebagai praktik spiritual yang membentuk karakter manusia.

Abū Naṣr al-Sarrāj dalam kitab *Al-Luma' fī al-Taṣawwuf* (hlm. 45) menghimpun berbagai definisi tasawuf dari para tokoh sufi awal. Al-Sarrāj menukil tujuh definisi syekh sufi tentang tasawuf. Pertama, definisi Muhammad b. 'Alī al-Qashshâb. Guru al-Junaid ini ketika ditanya tentang tasawuf mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang tampak di zaman yang mulia, dari orang yang

mulia, bersama kaum yang juga mulia. Kedua, definisi al-Junaid. Saat ditanya tentang tasawuf, al-Junaid menyatakan bahwa tasawuf adalah hendaknya engkau bersama Allah tanpa adanya keterkaitan dengan yang lain. Ketiga, definisi Ruwaim b. Ahmad. Sewaktu ditanya mengenai tasawuf, Ruwaim memberikan jawaban bahwa tasawuf adalah melepaskan jiwa bersama Allah sesuai yang dikehendakinya. Keempat, definisi Sumnûn. Ketika ditanya mengenai tasawuf, Sumnûn menjawab bahwa tasawuf adalah hendaknya engkau merasa tidak memiliki sesuatu dan merasa tidak dimiliki sesuatu. Kelima, definisi Abû Muhammad al-Jarirî. Tatkala ditanya tentang tasawuf, al-Jarirî berkata bahwa tasawuf adalah masuk ke setiap akhlak yang terpuji dan keluar dari setiap akhlak yang rendah. Keenam, definisi 'Amr b. 'Utsmân al-Makkî. Tatkala ditanya mengenai tasawuf, al-Makkî berpendapat bahwa tasawuf adalah hendaknya seorang hamba di setiap waktunya melakukan sesuatu yang lebih utama di waktu itu. Ketujuh, definisi 'Alî b. 'Abd al-Rahîm al-Qannâd. Saat ditanya tentang tasawuf, al-Qannâd menjawab bahwa tasawuf adalah meningkatkan kedudukan spiritual dan bersambungannya hubungan terus-menerus dengan Tuhannya.

Di antara definisi di atas, Al-Junayd memberikan definisi tentang tasawuf sebagai berikut.

أن تكون مع الله بلا علاقة

“Engkau bersama Allah Swt. tanpa keterikatan dengan selain-Nya.”

Definisi ini menekankan dimensi spiritual yang mendalam, yaitu keterlepasan hati dari ketergantungan pada dunia dan keterikatan penuh kepada Allah Swt. (al-Sarrāj, 2007: 45). Dalam perspektif ini, tasawuf bukan berarti meninggalkan dunia secara fisik, tetapi membebaskan hati dari dominasi kepentingan duniawi atau dari segala hal yang selain Ilahi.

Adapun Al-Jarirî mendefinisikan tasawuf sebagai berikut.

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دني

“Masuk ke dalam setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang hina.”

Definisi ini menegaskan bahwa inti tasawuf adalah transformasi moral. Tasawuf tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual, tetapi juga dengan pembentukan akhlak yang luhur (Knysh, 2017: 62).